

**TRANSENDENSI BUDAYA PELA-GANDONG  
(STUDI FILSAFAT HUMANIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Ambon



Oleh:

**SURYADI RUMAKAMAR**  
**NIM:180201005**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
AMBON  
2023**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : ” Transendensi Budaya Pela Gandong (Studi Filasafat Humanis) ” oleh Saudara Suryadi Rumakamar NIM 180201005 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 11 Juli 2023 M, Bertepatan dengan 22 Dzulhijjah 1444 H., dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) tanpa perbaikan.

Ambon, 11 Juli 2023 M  
22 Dzulhijjah 1444 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Burhanuddin Tidore, M.Fil.I**

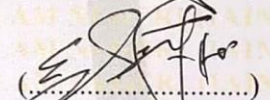
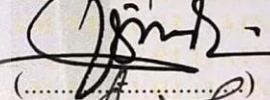
Sekretaris : **Nurfajriyani, M.Hum**

Munaqisy I : **Dr. Saidin Ernas, M.Si**

Munaqisy II : **Anin Lihi, M.Ag**

Pembimbing I : **Dr. M. Ridwan Tunny, M.Si**

Pembimbing II : **Irham M. Jiat Latuamury, M.Fil.I**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Ambon



**Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si**

NIM 18020111993021001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryadi Rumakamar

NIM : 180201005



Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Transendensi Budaya Pela-Gandong (Studi Filsafat Humanis)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.

Ambon, Juli 2023

Yang membuat Pernyataan

  
  
**SURYADI RUMAKAMAR**  
NIM. 180201005

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

**“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Dengan  
Kesanggupannya”**

**(QS. Al-Baqarah : 286)**



***Kupersembahkan Karya Sederhana ini Sebagai Baktiku Kepada Kedua  
Orangtua Tercinta; Ayahanda Tercinta Alm. Saif Rumakamar, dan Ibunda  
Tersayang Jabeda Rumain, serta Adik dan Saudara-saudaraku tersayang yang  
Telah Memberi Motivasi Sahabat-sahabatku yang Selalu Menemaniku dan  
Menghiburku Teman-teman Seperjuangan***

***Almamaterku Tercinta IAIN Ambon.***

## ABSTRAK

**Suryadi Rumakamar : 150206001** Pembimbing I Dr. Ridwan Tuny dan Pembimbing II M. Irham Latuamuri M. fil. Dengan Judul Skripsi “*Transendensi Budaya Pela-Gandong Dalam (Studi Filsafat Humanis)*” Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai *transcendental* atas budaya *Pela-Gandong* di Maluku, sebagai pusat penelitian yang dilakukan beberapa negeri di Ibu kota Provinsi Maluku, yakni pada negeri Batumerah, Passo, dan negeri Ema dengan pendekatan filsafat humanis. Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pustaka dan data empiris yang penulis temui melalui pengamatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pela* antara Batumerah dan Passo adalah bentuk *Pela* yang sangat kuat secara kultural dan keyakinan. Meskipun dari segi keyakinan agama, Batumerah dan Passo berbeda, yakni orang-orang Batumerah beragama Islam dan orang-orang Passo beragama Nasrani. Akan tetapi, bentuk *Pela* yang ada menjadi suatu simbol yang sangat kuat dalam menyatukan keduanya terutama dalam persoalan kebudayaan dan kemanusiaan. Bentuk *gandong* antara Batumerah dan Ema bukan saja dilihat dari latar belakang yang membentuk adanya persaudaraan tersebut. Selain dari itu, juga bagaimana masyarakat Batumerah atau pun Masyarakat Desa Ema memiliki kesadaran terhadap pemahaman atas tanggung jawab, hak serta kewajiban antara sesama mereka sebagai masyarakat yang sadar akan realitas budaya, kemanusiaan, nilai, dan moralitas dalam persaudaraan.

Makna *transendensial* terhadap budaya *Pela* antara masyarakat Batumerah dan Passo bergantung kepada kepercayaan setiap Negeri, sebab selain tatanan kebudayaan *Pela* yang menjadi penghubung moral bersama, ada juga tatanan keagamaan yang menjadi kekuatan spiritualitas serta membangun sebuah kesadaran yang *transendensinya* dipahami dan dipercayai setiap penganut agama masing-masing Negeri. *Gandong*, secara *transendensial* pada prinsipnya dapat dipahami dalam dua kesadaran, yakni kesadaran pertanggungjawaban secara horizontal, ialah kesadaran akan tanggungjawab kemanusiaan terhadap manusia yang lain. Sementara kesadaran atas pertanggungjawaban yang lainnya adalah pertanggungjawaban secara vertikal, yakni suatu pertanggungjawaban atas kesadaran sebagai makhluk social kepada Tuhan yang disembah sebagai pencipta makhluk.

Pandangan dunia islam menganggap suatu hubungan kemanusiaan adalah untuk menabur kebaikan yang sebanyak-banyaknya antar sesama manusia. Dalam moral kemanusiaan sangat dilarang untuk bermusuhan antar sesama, dengan demikian, dalam pandangan dunia islam menekankan agar melakukan kebaikan demi mengharap ridha Allah SWT. Oleh karena itu, kebaikan adalah jalan ketakwaan menuju kepada Allah SWT.

**Kata Kunci : *Transendent, Pela-Gandong, Filsafat Humanis.***

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya, dan tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menaungi kita dari zaman jahiliyah sehingga kita berada dalam manisnya Iman dan Islam seperti sekarang ini. Hasil yang berjudul “*Transendensi Budaya Pela-gandong (Studi Filsafat Humanis).*” *Alhamdulillah* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan hasil ini, banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat keyakinan, bantuan, serta dukungan dari keluarga, dosen pembimbing, dan teman-teman semua, sehingga segala kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati hendak menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Prof. Dr. Zainal A.Rahawarin, M.Si selaku Rektor IAIN Ambon, Wakil Rektor I Dr Ismail Tuanany, MM, Wakil Rektor II Dr. Husin Wattimena M.Si dan Dr. M. Faqih Seknun, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. Yamin Rumra, M.Si selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Dakwah, Dr. Arman Man Arfa, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan I, Burhanudin Tidore, M. Fil.I. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Syarifudin, M.Si selaku Wakil Dekan III.

3. M. Syafin Soulisa, M. Si selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Nurfajriyani, M.Hum selaku Sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta seluruh staf Jurusan dan Dosen Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. M. Ridwan Tunny, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Irham M. J. Latuamury, M.Fil.I selaku dosen pembimbing II yang dengan kerendahan hati telah meluangkan waktu untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan hasil ini.
5. Dr. Saidin Ernas, M.Si selaku penguji I dan Anin Lihi, M. Ag selaku penguji II yang dengan kerendahan hati telah meluangkan waktu untuk menguji serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan hasil ini.
6. Seluruh dosen dan Pegawai Fakultas Ususluddin dan Dakwah yang tak dapat penulis tuliskan satu persatu atas ilmu dan pelayanan yang diberikan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
7. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Ambon dan staf-stafnya atas pelayanan di perpustakaan.
8. Said Nurlete selaku Kepala Adat Desa Batu, Josep Sanimanela, Selaku kepala Saniri Negeri Passo serta seluruh informan yang telah banyak membantu penulis berkaitan dengan keperluan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Semua sahabat-sahabat tercinta (Syarifudin Kilbaren, Abdul Salam Takamokan, Hamdani Rumalutur, Rizal Rumberu, Saharim Salasela, Harsan Husemahu, Suriadi Lamangga) dan teman-temanku Kelas A

Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018, teman-teman KKN Dusun Taeno bawah, Madin, Robi yhuni, ali dan yang lainnya yang selalu memberikan saya motivasi dan dukungan dalam hal perkuliahan dan tahap akhir penyelesaian.

10. Kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Akhirnya kepada Allah SWT. Penulis serahkan dan kembalikan segala urusan ini, semoga kebaikan Bapak/Ibu, Saudara/Saudari, Teman-teman dan Adik-adik diridhoi dan dirahmati Allah SWT. dan diberikan pahala yang melimpah disisi-Nya. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin



Ambon, Juli 2023

Penulis



Suryadi Rumakamar  
NIM. 180201005



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penegasan Istilah.....	7
BAB II PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Landasan Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Metode Penelitian .....	17
B. Sumber Informasi.....	18
C. Lokasi Penelitian.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	21
A. DISKURSUS PELA GANDONG .....	21

1. Sejarah Pela Batumerah dan Passo.....	21
2. Sejarah Batumerah dan Ema .....	22
B. Bentuk Pela Gandong.....	23
1. Bentuk Pela Karas Batumerah dan Passo.....	23
2. Bentuk Gandong Batumerah dan Ema .....	29
C. Nilai Transendensi Makna Pela dan Gandong .....	38
1. Makna Pela dan Gandong .....	38
2. Filsafat Humais Dalam Transformasi Budaya <i>Pela-Gandong</i> .....	59
D. Analisis Transendensi Budaya <i>Pela-Gandong</i> Dalam Studi Filsafat Humanis .....	64
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya *Pela Gandong* yang diyakini masyarakat Maluku sebagai ikatan pertalian para leluhur ternyata tidak memiliki efek secara maksimal. Sebab, salah satu faktor paling mendasar adalah masyarakat Maluku pada umumnya belum selesai pada tatanan konseptual terkait pemahaman universal tentang *Pela* dan *Gandong*. Orang-orang merasa berpela-gandong sebatas pada keterikatan sejarah saja. Hal inilah menjadi dasar persoalan munculnya berbagai masalah sosial akibat pemahaman *Pela-Gandong* yang dikungkung dalam realitas sejarah tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah sejak paska konflik Islam-Kristen di Maluku pada tahun 1999-2002. Tidak hanya itu saja, pertikaian dan pertentangan dewasa ini tidak dapat dinafikan dalam realitas kehidupan di Maluku. Meskipun dapat diakui bahwa budaya *Pela-Gandong* memiliki beberapa bentuk di Maluku yang memiliki latar belakang perekat yang berbeda-beda. Namun semua itu tidak meniscayakan realitas sebagaimana konsep *Pela Gandong* yang dicita-citakan.

Dilansir dari Wikiedia ada beberapa jenis *Pela-Gandong* seperti; *Pela Karas* yaitu sumpah yang diikrarkan antara dua Negeri (kampong) atau lebih kerana terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting. Adapun *Pela-Gandong* atau *Bongso* yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan antara kerabat keluarga yang berada di Negeri lain. Sementara *Pela*

Tampa Siri diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, seperti memulihkan damai kembali sehabis suatu insiden kecil atau bila suatu Negeri telah berjasa kepada Negeri lain.

Dilihat dari tiga jenis Pela-Gandong tersebut tentunya kita dapat membuat sebuah analisis sederhana, terkait pertentangan atau pun pertikaian antara Negeri atau pun suku yang dewasa ini sering terjadi di Maluku. Hal ini sebab pemahaman Pela-Gandong hanya dipahami dalam ruang yang sempit, ialah mereka menganggap dan merasa memiliki ikatan Pela-Gandong ketika memiliki latar belakang sejarah yang mengikat sebagaimana pada jenis-jenis Pela-Gandong diatas, dan selain dari pada itu bukanlah *Pela-Gandong* mereka. Pemahaman terhadap jenis Pela-Gandong seperti ini sebenarnya secara langsung telah mengurangi etentitas dari nilai yang transenden terhadap bentuk Pela-Gandong yang ada.

Bahkan baru-baru ini telah terjadi sebuah konflik di Pulau Haruku, Maluku Tengah. Dilansir melalui media kabar, Liputan6.com, Jakarta. Tengah jadi sorotan usai terjadi bentrokan antara dua desa, yakni Desa Ori dan Kairu, Kecamatan Pulau Haruku, selasa 25 Januari 2022 lalu. Konflik yang diduga terjadi kerena karena masalah sengketa lahan.

Dilihat dari permasalahan tersebut diatas, bahwa konflik seperti demikian sesungguhnya telah mengancam terjadinya kemerosotan terhadap nilai-nilai transcenden dari makna *Pela-Gandong* yang selama ini terkonsepsi sebagai suatu makna yang universal yaitu; “*ale rasa beta rasa. Potong di kuku rasa di daging* (anda merasakan saya juga merasakan. Potong di kuku terasa di

daging). Sebab dari konflik dua negeri tersebut adalah bahwa makna dari semboyan “*Ale Rasa Beta Rasa, Potong di Kuku Rasa di Daging*” merupakan makna atau semboyan yang secara universal mencakup hakikat dari bentuk-bentuk Pela-Gandong yang ada. Akan tetapi, hal ini masih dipahami sebagai sesuatu tatanan kehidupan yang tunggal (mandiri) atau dipahami dalam makna yang khusus sehingga keadaan ini menafikan sumbangan pemikiran para leluhur yang telah berkontribusi atas hadirnya budaya *Pela-Gandong* sebagai budaya manusia (Maluku) juga sebagai tita Tuhan atas masyarakat Maluku, sebagai masyarakat agama yang taat terhadap aturan agama sebagai suatu nilai transenden yang membawa kesejahteraan dan kedamaian kepada sesama manusia, secara psikis atau pun secara fisik dalam kehidupan individu dan sosial.

Selain dari pada konflik yang terjadi sebab terbawa isu-isu yang mengatasnamakan agama seperti kerusuhan pada tahun 1999-2000, juga sebagaimana dilansir dalam sebuah majalah harian terkait kerusuhan tahun 2011 yang dipicu oleh bentrokan antarwarga kota Ambon, Maluku, Indonesia tanggal 11 dan 12 September. Sehingga mengakibatkan sebagian tewas serta puluhan orang lainnya terluka, dan ribuan orang mengungsi.<sup>1</sup> Akibat isu yang bemuatan sara tersebut, sebagian orang di kota Bula, di Kabupaten Seram Bagian Timur, yang mayoritas beragama muslim sempat membuat ricu dan merusak konter seorang pedagang (Cina) yang beragama non-muslim.

Melihat dari realitas persoalan-persoalan tersebut merupakan sebab dari kurangnya pengetahuan dan kesadaran atas nilai kemanusiaan dan moral

---

<sup>1</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan\\_Ambon\\_2011](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Ambon_2011)

kehiduan bersama dalam falsafah kemanusiaan sehingga kecenderungan dalam melakukan suatu perbuatan ikhtiar tanpa suatu landasan yang rasional dan transcendental, akibatnya adalah terjadi kemerosotan nalar kritis masyarakat dan dapat berpengaruh dalam sector kehidupan sosial.

Ditandai dengan adanya perbedaan keyakinan, ras etnik dan budaya adalah kemajemukan dan keberagaman yang telah menjadi sunatullah, yang dapat berkontribusi terhadap ketegangan, konflik, radikalisme, terorisme serta krisis social lainnya.<sup>2</sup>

Telaah atas persoalan tersebut Al Quran juga menjelaskan bahwa hakikat perbedaan itu sebagai jalan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذَا لَقِيتُمْ إِيَّاهُ فَخَبِّرُوا  
 أَنْتُمْ إِذَا لَقِيتُمْ إِيَّاهُ فَخَبِّرُوا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan seta menjadikann kamu bebangsa-bangsa dan besuku-sukuu agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh yang paling muliah diantra kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwah dianttara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. 49:13)

Dengan demikian, dilihat dari latar belakang persoalan- persoalan tersebut diatas terkait eksistensi budaya *Pela-Gandong* belum terpahami secara totalitas dan belum teraplikasi sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis

---

<sup>2</sup> Muhammad Aji Nugroho. Jurnal: Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; sebua upaya membangun pemahaman keberagaman inklusif pada umat muslim. 1 Juni 2016. Hal 31.

merasa perlu dan penting untuk mengkaji lebih dalam dan lebih memperjelas dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan pendekatan filsafat humanis dalam melihat nilai *transcendental* atas budaya *Pela-Gandong* di Maluku. sebab penelitian-penelitian terdahulu hanya pada pemahaman budaya dan sains saja. Maka dari itulah penulis mencoba untuk memperjelas penelitian ini lebih mendalam dengan judul

***“Transendensi Budaya Pela-Gandong (Studi Filsafat Humanis)”***

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Demih menghindari kerancuan pada pembahasan yang dimaksud. Penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan hanya terkait dengan *Pela-Gandong* sebagai sebuah *transendensi* kebudayaan dalam tinjauan filsafat humanis di Maluku.

### **2. Rumusan Masalah**

Melihat pada latar belakang diatas maka, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam upaya penelitian ini sebagai suatu konsep. Demih mempermudah dalam pembahasan penulis terkait penelitian yang dimaksud. Yaitu:

- 1). Bagaimana bentuk *Pela-Gandong* ?
- 2). Bagaimana nilai *transenden* dari makna *Pela-Gandong* di Maluku?
- 3). Bagaimana *Filsafat Humanis* ditransformasikan dalam budaya *Pela-Gandong* sebagai suatu yang *transcendental* di Maluku?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun berbagai target yang hendak dilakukan dalam mencapai tujuan penulisan ini. Dengan demikian, segala apa yang hendak mejadi target pencapaian atas penulisan ini dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Menjelaskan bagaimana nilai bentuk Pela-Gandong di Maluku?
- b) Menjelaskan Bagaimana Bagaimana Filsafat Humanis ditransformasikan dalam budaya Pela-Gandong sebagai suatu transendensi budaya di Maluku?

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis
  1. Hasil penelitian yang dimaksud ini diharapkan dapat membantu khazanah pengetahuan. Terlebih dalam upaya membangun kesadaran akan suatu paradigma profetik dalam penyesuaiannya terhadap realitas kehidupan.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pemahaman pela gandong dalam nilai transenden di Maluku. Dengan demikian, orang-orang tidak lagi memahami pela-gandong sebagai sebuah realitas sejarah dan budaya tetapi lebih dari itu ia juga memiliki nilai-nilai yang universal serta terbebas dari persoalan yang partikular dan material.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Menjadi media dan bahan informasi serta sebagai rujukan lebih lanjut bagi peneliti lain dalam mengkaji persoalan-persoalan pela gandong di Maluku.



- 2) Bagi para pembaca. Karya ini dapat memberikan suatu informasi tertulis seputar pada budaya pela-gandong sebagai kebudayaan yang transenden di Maluku.

#### **D. Penegasan Istilah**

Dalam meperjelas maksud dan tujuan penelitian ini. Penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai penegasan istilah pada judul penelitian ini sehingga, tidak menyebabkan kerancuan agar mudah dipahami tentang arah pembahasan judul penelitian yang dimaksud.

##### 1. Budaya

Budaya berasal dari baahasa sangsekerta, *buddhayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi yang berarti akal. Kebudayaan data diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Apabilah dilihat dari kata dasarnya, kata “budaya” merupakan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dari budaya yang berupa cipta, karsa, dan rasa.<sup>3</sup>

##### 2. Pela dan Gandong

- a. Pela adalah sala satu sebutan dalam bahasa kebudayaan masyakat Maluku, sebagai suatu fakta persaudaraan anantara dua negeri, umumnya ditetapkan sebagai dampak dari proses tolong menolong dalam bencana atau konflik. Persaudaraan ditetapkan sebagai sumpah adat dan dibingkai dengan sejumlah aturan adat yang harus dipatuhi dalam menata hidup persaudaraan.

---

<sup>3</sup> Sugiarti dan Srisakti Handayani, *Kajian Kontemorer Ilmu Budaya Dasar*, (malang: UUM Pres, 1999), Hal. 17.

b. Gandong adalah relasi persaudaraan berbasis hubungan darah anatar dua atau lebih negeri.

### 3. Transenden<sup>4</sup>

Kata kerja *transcend*, yang dari kata *transcendental* diambil, berasal dari bahasa latin *transcendere* yang artinya memanjat di/ke atas. Dari lima arti dalam *Webster,s New International Dictionary* yang dekat dengan keperluan kita ialah *transcendental* dengan makna “abstrak, metafisis” dan “melampaui”.

Para filsuf yang memiliki ide transenden tentang Tuhan dimulai dari Pythagoras, Plato, Philo Judaeus yang mengatakan bahwa Allah yang transenden memiliki sifat bertolak belakang dengan Allah yang imanen seperti diyakini oleh Stoikisme dan Panteisme. Immanuel Kant juga pernah memakai istilah ini untuk menggambarkan adanya unsur apriori yang memberikan inspirasi gagasan kepada manusia untuk berpikir tentang dunia yang supratemporal. Dalam arti inilah Kant menggunakan istilah "estetika transendental" dan "logika transendental".

Menurut Rudolf Otto, sewaktu mengalami yang transenden, manusia mengalami dua perasaan yang bertentangan. Di satu sisi manusia merasa sangat tertarik karena pesona *fascinosa*, tetapi di sisi lain ia merasakan gemetar dan ketakutan karena yang transenden itu *tremendum*, yaitu memiliki daya pemaksaan dan menakutkan. Sewaktu mengalami yang

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, “Islam Sebagai Ilmu”, Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana 2006, hal 34.

transenden itu, manusia akan lupa siapa dirinya terhanyut pada yang transenden dan menikmati perjumpaan dengannya.

#### 4. Filsafat

*Falsafah* berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Arab, kata ini merupakan kata benda-kerja (*mashdar*) yang diturunkan dari kata *philosohia*, yang merupakan gabungan dari *philos* dan *Sophia*: yang pertama berarti cinta dan kedua berarti kebijaksanaan.<sup>5</sup> Dalam arti yang lain bahwa filsafat merupakan ilmu rasional selain daripada pewahyuan.

#### 5. Humanis

Secara etimologis, humanisme berarti isme atau aliran tentang manusia. Humanisme juga dapat diartikan sebagai "manusiaisme". Pengetian humanistic secara sederhana berarti "kemanusiaan" berasal dari bahasa Latin "humanus" yang berarti "bersifat manusia", atau sesuai kodrat manusia, yang diturunkan dari akar kata homo yang bererti manusia.

---

<sup>5</sup> Murtada Muthahhari, *filsafat Hikmah*. 2002. Hal,45

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pengkajian pustaka dan data empiris yang penulis temui melalui pengamatan kualitatif. Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengali informasi sedalam-dalamnya berkaitan dengan persoalan yang hendak dibahas dalam penulisan ini.

Teori-teori yang digunakan dalam membaca masalah ini adalah menggunakan pendekatan hermeneutic yakni, membaca ulang teks-teks kitab Suci dalam perspektif keilmuan kontemporer. Serta merelevansikan dengan realitas persoalan yang dikaji. Lebih khusus dalam mengkaji tentang transendensi kebuayaan pela-gandong masyarakat, khususnya masyarakat Batumerah, Passo, dan Masyarakat Ema.

Berbagai teori lain juga akan disajikan dalam penulisan ini berupa informasi ataupun refensi yang penulis kutip artikel, jurnal, dan buku-buku yang memang memiliki kesinambungan pembahasan terkait penulisan yang dimaksudkan dalam karya ini.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Pendekatan ini menempatkan kesadaran dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Zetlin, 1998).

Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.<sup>1</sup>

## B. Sumber Informasi

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua:

- 1). Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber atau inti penelitian. Dalam hal ini data yang didapat langsung dari responden yang berkompeten dalam memberikan informasi yang diberikan kepada subjek sebagai peneliti yang berkaitan dengan objek yang diteliti.
- 2). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku atau referensi lain yang berkaitan dengan judul dan kajian penelitian. Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan bentuk masyarakat madani yang melalui manifestasi paradigma sosial profetik yang teragah dalam budaya pela-gandong.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus di Kota Ambon. Provinsi Maluku. Terhadap beberapa daerah yang memiliki keterikatan pela dan gadong di Maluku. Di antaranya adalah: Batu Merah, Passo dan Ema. Batu Merah dan Passo adalah sebagai pusat penelitian tentang Pela, sebagai keterwakilan pemahaman-pemahaman umum atas Pelah yang lain di Maluku. sedangkan Gandong

---

<sup>1</sup> Saleh, Zulkifli Hi, Jurnal: *Fanatisme Identitas Komunal Sebagai Pemicu Konflik Sosial*, 2020. H. 74.

difokuskan di negeri Ema dan Batumerah sebagai objek penelitian yang mewakili dan mengungkapkan pemahaman umum atas Gandong lainnya di Maluku.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, kajian kepustakaan (Library Research) dengan mengutip beberapa sumber dan teori-teori para ahli yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dan pengumpulan data lapangan yang berupa informasi yang diterima secara langsung melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Teknik ini sebagai upaya untuk mengidentifikasi, siapa saja orang-orang yang dijadikan sebagai sasaran penelitian serta,
2. Wawancara adalah metode seputar Tanya jawab antara peneliti dan para subjek selaku informan terkait objek yang diteliti beberapa daerah di kota Ambon.
3. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data yang didapat melalui fakta tertulis berupa teks, foto, peta maupun data penting lain yang berhubungan dengannya.
4. Literature Resource, adalah sistem mengumpulkan informasi melalui metode pengkajian pustaka. Yang informasinya dapat diambil dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang memiliki interkoneksi dengan judul penelitian yang dimaksud.

#### **E. Teknik Analisis**

Data yang diperoleh akan dianalisis kembali menggunakan teknik analisis deskriptif, guna mendapat atau menggambarkan relitas yang terjadi

dilapangan, sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik tersebut terbagi menjadi tiga cara:

#### 1. Teknik Reduksi Data

Teknik ini dilakukan dengan cara membaca atau menelaah kembali hasil penelitian yang dimaksudkan, kemudian mereduksi yang tidak berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Guna menajamkan atau memfokuskan permasalahan sesuai dengan objek penelitian yang dimaksud.

#### 2. Teknik Penyajian Data

Teknik tersebut dilakukan dengan mengorganisir data dari kumpulan informasi yang diperoleh dengan yang telah terorganisir, memberikan makna serta kategori dan menarik kesimpulan tentang perspektif masyarakat terhadap persoalan yang diteliti.

3. Teknik ketiga berupa penafsiran dari kitab-kitab tafsir Qur'an yang secara kontekstual, sesuai dengan ayat-ayat Qur'an yang ada.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan bagian akhir dari sebuah proses penelitian dengan berusaha menyimpulkan segala apa yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

#### a. Bentuk *Pela* dan *Gandong*

*Pela* antara Batumerah dan Passo adalah bentuk *Pela* yang sangat kuat secara kultural dan keyakinan. Meskipun dari segi keyakinan agama, Batumera dan Passo berbeda, yakni orang-orang Batumera beragama Islam dan orang-orang Passo beragama Nasrasi. Akan tetapi, bentuk *Pela* yang ada menjadi suatu simbol yang sangat kuat dalam menyatukan keduanya terutama dalam persoalan kebudayaan dan kemanusiaan.

Bentuk *gandong* antara Batumerah dan Ema bukan saja dilihat dari latar belakang yang membentuk adanya persaudaraan tersebut. Selain dari itu, juga bagaimana masyarakat Batumerah atau pun Masyarakat Desa Ema memiliki kesadaran terhadap pemahaman atas tanggung jawab, hak serta kewajiban antara sesama mereka sebagai masyarakat yang sadar akan realitas budaya, kemanusiaan, nilai, dan moralitas dalam persaudaraan.

Oleh karena itu, kerja sama antar umat manusia tanpa melihat latar belakang agama, etnis dan kelompok adalah tujuan yang dianjurkan di dalam islam, agar setiap individu ataupun kelompok saling berlomba dalam kebajikan untuk membangun dunia yang lebih ramah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama, non-muslim, poliami, dan jihad*. Jakarta: Kencana, 2016, hal.85.



b. Makna Transendesntal Budaya *Pela* dan *gandong*

Makna yang transendensial terhadap budaya *Pela* antara masyarakat Batumerah dan Passo bergantung kepada kepercayaan masing-masing setiap Negeri, sebab selain tatanan kebudayaan *Pela* yang menjadi penghubung moral bersama, nilai-nilai kebersamaan, ada juga tatanan keagamaan yang menjadi kekuatan spiritualitas serta membangun sebuah kesadaran dan suatu pengetahuan yang transendensinya dipahami dan dipercayai oleh setiap penganut agama masing-masing yang dianut oleh setiap Negeri.

Dalam memahami makna *Gandong*, secara transendensial pada prinsipnya dapat dipahami dalam dua kesadaran, yakni kesadaran pertanggungjawaban secara horizontal, ialah kesadaran akan tanggungjawab kemanusiaan terhadap manusia yang lain. Sementara kesadaran atas pertanggungjawaban yang lainnya adalah pertanggungjawaban secara vertical, yakni suatu pertanggungjawaban atas kesadaran sebagai makhluk social kepada Tuhan yang disembah sebagai pencipta makhluk. Hal itu sebagaimana dapat dipahami dari hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu tokoh agama negeri Ema tersebut di atas. Dalam pemahaman orang-orang Batumerah juga tidak memiliki makna yang berbeda dengan pemahaman orang-orang negeri Ema terkait ikatan persaudaraan *Gandong* yang mereka miliki

### c. Transformasi Filsafat Humanis Dalam Budaya *Pela-Gandong*

Pandangan dunia islam menganggap suatu hubungan kemanusiaan adalah untuk menabur kebaikan yang sebanyak-banyaknya antar sesama manusia. Dalam moral kemanusiaan sangat dilarang untuk bermusuhan antar sesama, dengan demikian, dalam pandangan dunia islam menekankan agar melakukan kebaikan demi mengharap ridha Allah SWT. Oleh karena itu, kebaikan adalah jalan ketakwaan menuju kepada Allah SWT.

### **B. Saran**

Berhubungan dengan segala yang telah dituangkan dari hasil penelitian diatas, penulis merasa perlu untuk menyarankan terutama kepada seluruh masyarakat khususnya berkaitan dengan masyarakat Batumerah, Passo, dan Ema serta secara umum kepada seluruh masyarakat Maluku, bahwa kiranya budaya *Pela-Gandong* yang saat ini dimiliki masyarakat Batumerah, Ema, dan Passo maupun Maluku secara keseluruhan agar lebih melihat kepada nilai-nilai yang *transcendental*. Kepada para peneliti yang selanjutnya, apabila melakukan penulisan terkait *Pela-Gandong* agar lebih memperdalam dan memperjelas *transendensi* budaya *Pela-Gandong* tidak hanya terbatas pada makna ikatan budaya saja, melainkan mengangkat makna *Pela-Gandong* secara *transcendental* dari sekat-sekat memenjarakan makna *Pela-Gandong* itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, dalam Tafsir Ath Thabari. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Bukhari, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Mesir: Dar Ibnu Al-Jauzi 1970. Jilid 6.
- Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Abdullah. *Sunan Al-Shagir*. Mesir: Darul Fikr 1993.
- Al-Naisaburi, Abdul Husain Muslim bin al-Hajjaj Shahih Muslim. *Kitab al-Jami*, Mesir: Ad-Darul Alamiyyah 1995. Jilid 1 No.45. h.5.
- Abdul Husain Muslim bin al-Hajjaj Shahih Muslim Al-Naisaburi. *Kitab al-Jami*, Mesir: Ad-Darul Alamiyyah. Jilid 1 No.45. h.9.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. As-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membeku*, Cet. I; Jkarta: PT. Konps Media Nusantara, 2001.
- Jozef Hehanussa, jurnal: *Pela Dan Gandong, Sebuah model untuk kehidupan bersama dalam konteks pluralisme agama di Maluku*.
- Kuntowijoyo, "Islam Sebagai Ilmu", Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana 2006.
- Madjid, Nurcholis. *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama, 2018.
- Mahzar, Armahedi: *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Dan Teknologi*, Cet. I. Bandung: Mizan, 2004.
- Muthahari, Murtadha. *Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*. Jogyakarta: RausyanFirk Institute 2010.
- Madjid, Nurcholis. *Indonesia Kita*, Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama, 2018.
- Pink, Athur.W. *Tafsir Injil Yohanes*, Surabaya: Yakin, 1990, Jilid 4, H. 22-23
- Ridho, Abdul Rasyid, "Hubungan Humanisme, Liberas, Transendensi dengan Ilmu Sosia Profetik", dalam disentasi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; Jakarta: Istitute PTIQ, 2021, hlm. 52
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Darus Sunnah Pres. Jakarta Timur 2011. Hal. 320.

- Syaikh Al Qurtubi, Imam: *Tafsir Al Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta 2009. Hal. 104-105
- Sanderson, Stephen K. makrososiologi sebuah pendekatan terhadap realitas sosiologi. Hal.428
- Sugiarti dan Srisakti Handayani, *Kajian Kontemorer Ilmu Budaya Dasar*, (malang: UUM Pres, 1999), Hal. 17.
- Saleh, Zulkifli Hi, Jurnal: *Fanatisme Identitas Komunal Sebagai Pemicu Konflik Sosial*, 2020. H. 74.
- Litah: Disertasi, Komunikasi Profetik dalam mewujudkan masyarakat madani perspektif Al-Qur'an. *Program studi Al-Qur'an dan Tafsir Proram Pascasarjana Insitute Jakarta* 2021. H. 43.
- Wakano Abidin, *jurnal: Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku*. Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol 4, No. 2, Oktober 2009.h.39.
- Yacob Godlif dan Samuel Patra Ratiauw, artikl: Eksistensi Pela Gandong Sebagai civis culture dalam menjaga harmonisasi masyarakat di Maluku
- Yakin, Ayang Utriza, *Islam Moderat Dan Isu-Isu Kontemporer: demokrasi, pluralisme, kebebasan beragama, non-muslim, poliami, dan jihad*. Jakarta: Kencana, 2016, hal.85.

## DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



*Partisipasi Masyarakat Ema dalam Partisipasi Masyarakat Ema dalam Karnaval yang dirayakan di Batumerah. Dokumentasi dikutip dari kabartimur.com ambon; 2021*



*Orang-orang Ema dan Passo turut meramaikan budaya hadroh di Batumerah saat hari raya Idul Adhah.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Foto diambil dari terasmaluku.com. pada Karnaval Hadrat dalam rangka hari raya Idul Adha 1437 Hijriah.



*Orang-orang Passo turut mengamankan terselenggaranya pawai malam Idul Fitrih di Batumerah.<sup>2</sup><sup>1</sup> Dokumentasi diambil dari AMBON,MRNews.com. saat menjelang Idul Fitrih 1 Syawal 1440 Hijriah*



*Partisipasi Masyarakat Ema dalam Karnaval yang dirayakan di Batumerah. Dokumentasi dikutip dari kabartimur.com ambon; 2021*

---

<sup>2</sup> Foto diambil dari AMBON,MRNews.com. saat menjelang Idul Fitrih 1 Syawal 1440 Hijriah



*Tarian anak-anak Passo dalam karnaval di Desa Batumerah. Dokumentasi dikutip dari kabartimur.com ambon; 2021*



*Masyarakat Batumerah, Passo, dan Ema bersama-sama merayakan kegiatan Karnaval di Desa Batumerah. Dokumentasi dikutip dari kabartimur.com ambon; 2021*